



### Research Article

## Alih Kode Dalam Pemakaian Bahasa Jawa Pada Transaksi Jual Beli Sandang

Siti Rifka<sup>1</sup>, Kholifah<sup>2</sup>

1. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Madura; rifkarufaida@gmail.com
2. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Madura; holifkholifah7@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 09, 2024

Revised : April 27, 2024

Accepted : May 27, 2024

Available online : June 22, 2024

**How to Cite:** Siti Rifka, & Kholifah. ALIH KODE DALAM PEMAKAIAN BAHASA JAWA PADA TRANSAKSI JUAL BELI SANDANG. INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research. Retrieved from <https://interdisiplin.my.id/index.php/i/article/view/38>

### Code Switching In The Use Of Java Language In Clearing Buying And Buying Transactions

**Abstract.** This research aims to describe: (1) the use of language in clothing buying and selling transactions (2) the factors causing code switching. (3) code in Javanese. The data for this research are the speech of sellers and buyers which contain code switching. The data sources in this research are sellers and buyers who carry out clothing buying and selling transactions. The data collection method used was the reading and note-taking method. The technique used was note-taking technique. This research data was analyzed using qualitative descriptive methods The results of this research show that in clothing buying and selling transactions using Javanese, both sellers and buyers often use speech that contains code switching. Forms of code switching include language code switching, namely code switching from Indonesian to Javanese or vice versa. Factors causing code switching are the speaker, the interlocutor, the presence of a third party, and generating a sense of humor.

**Keywords:** Switching, Javanese Language, Sociolinguistics.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) pemakaian bahasa pada transaksi jual beli sandang. (2) factor penyebab terjadinya alih kode. (3) kode yang berwujud bahasa jawa. Data penelitian ini adalah tuturan penjual dan pembeli yang mengandung alih kode. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli yang melakukan transaksi jual beli sandang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode baca, catat. Teknik yang digunakan adalah teknik catat. Data penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dalam transaksi jual beli sandang dengan pemakaian bahasa jawa baik penjual maupun pembeli sering menggunakan tuturan-tuturan yang mengandung alih kode. Bentuk-bentuk alih kode meliputi alih kode yang berbentuk bahasa yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa jawa atau sebaliknya. Faktor penyebab terjadinya alih kode adalah penutur, mitra tutur, hadirnya pihak ketiga, dan membangkitkan rasa humor.

**Kata Kunci :** Alih kode, bahasa jawa, sosiolinguistik.

## PENDAHULUAN

Kode merupakan tanda berupa kata-kata yang disepakati untuk maksud tertentu. Kode digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi yang dapat dipahami oleh anggota kelompok masyarakat. (Soepomo) mengartikan kode sebagai bentuk variasi bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat. Sedangkan alih kode menurut (Kridalaksana) adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain.

Ciri khas yang menjadi pembeda yang paling utama antara manusia dan makhluk lain adalah bahasa. Setiap manusia memerlukan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesamanya. Dengan bahasa, manusia dapat bertukar pikiran, mengungkapkan ide, gagasan ataupun menyatakan perasaannya kepada orang lain, baik secara lisan maupun secara tertulis. Disamping itu, bahasa juga dapat digunakan oleh setiap orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial serta dapat memengaruhi tingkah laku orang lain.

Sebagai orang jawa dalam komunikasi sehari-hari tentunya menggunakan bahasa jawa. Pemakaian bahasa jawa digunakan karena merupakan bahasa daerah dan sebagai bahasa pertama yang di miliki masyarakat jawa, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat jawa adalah salah satu masyarakat yang berada di Negara Indonesia yang juga harus bisa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya atau bahasa keduanya. Jika orang jawa menguasai bahasa jawa saja, mereka akan kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang yang bukan berasal dari daerah jawa yang tidak tahu bahasa jawa, sehingga mereka harus menguasai kedua bahasa tersebut.

Penguasaan bahasa jawa dan bahasa Indonesia oleh masyarakat jawa membuat terjadinya pilihan bahasa, yang mana penutur harus memilih salah satu dari beberapa

bahasa yang akan dia gunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Proses penentuan pilihan bahasa mana yang akan digunakan pada peristiwa komunikasi tidak selalu mencapai kesepakatan. Kadang-kadang kedua pembicara mempertahankan masing-masing bahasa yang digunakan, yang paling penting bahasa tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh mereka.

Salah satu tempat yang digunakan untuk berkomunikasi adalah pasar. Pengertian pasar dalam arti adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk mengadakan transaksi jual beli barang dan jasa. Sedangkan pasar dalam arti luas adalah proses interaksi penjual dan pembeli untuk mencapai harga pasar. Pasar adalah suatu tempat fisik dimana pembeli dan penjual berkumpul untuk mempertukarkan barang dan jasa, dan di pasar akan terjadi transaksi antara penjual dan pembeli (Kotler, 2002:73).

Di pasar terdapat penjual dan pembeli yang saling berinteraksi. Pada saat bertransaksi inilah yang terjadi proses tawar menawar antara penjual dan pembeli menggunakan bahasanya masing-masing, kadang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa jawa, kadang menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa indonesia. Proses tawar menawar di akhiri dengan keputusan pembeli untuk membeli barang tersebut atau tidak.

Penggunaan lebih dari dua bahasa yang digunakan oleh pembeli atau penjual inilah yang disebut kedwibahasaan atau bilingualism. Begitupun dengan Weinreich (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:23) menyebutkan kedwibahasaan sebagai *The practice of alternately using two language*, yaitu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Penggunaan dua bahasa inilah akan menimbulkan alih kode. Terjadinya alih kode biasanya terjadi pada situasi non formal, misalnya pasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang di desain secara deskriptif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu rancangan penelitian yang memaparkan fenomena secara alamiah atau menggambarkan objek penelitian berdasarkan pada fakta yang ada. Data penelitian ini berupa tuturan penjual dan pembeli yang mengandung alih kode pada saat melakukan transaksi jual beli. Bentuk tuturan yang akan dijadikan data adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli pada saat menawar barang, menawarkan barang menanyakan harga barang, atau ketika bercakap-cakap dengan sesama komunitas pasar. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak. Mahsun (2005:90-93) menyatakan bahwa metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat.

## HASIL PEMBAHASAN

Dalam transaksi jual beli sandang di wilayah kota madya yogyakarta, penjual dan pembeli sering melakukan pengalihan dari satu bahasa ke bahasa lain pada saat bertutur. Pengalihan bahasa tersebut mempunyai beberapa tujuan, antara lain penutur ini menyesuaikan diri dengan lawan tuturnya. Maksud penyesuaian diri

dalam suatu peristiwa tutur adalah penyesuaian bahasa dari seorang penutur yang bilingual atau multilingual kepada lawan tuturnya ketika ada bahasa yang tidak di pahami oleh lawan tutur tersebut.

Penggunaan bahasa secara silih berganti dalam transaksi jual beli membuktikan adanya beberapa variasi bahasa yang digunakan penjual dan pembeli ketika menawar barang, menawarkan barang, menanyakan harga barang ataupun ketika bercakap-cakap sesama komunitas pasar. Bentuk pengalihan bahasa atau alih kode yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli adalah bahasa Indonesia, dan bahasa jawa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini konteks alih bahasa sama dengan alih kode. Bentuk-bentuk alih kode yang ditemukan dalam tuturan penjual dan pembeli ketika melakukan transaksi jual beli sandang akan diuraikan sebagai berikut:

#### **A. kode Yang berwujud bahasa jawa**

Dari sejumlah peristiwa tutur yang berhasil dibidang dalam penelitian dapat dibedakan bahwa komponen kode dalam bahasa jawa sangat dominan. Hal demikian barang kali disebutkan oleh kenyataan bahwa wilayah kota Madya dan peserta adalah sebuah kota pusat kebudayaan. Sebagai keputusan kebudayaan, dalam hal ini kebudayaan jawa, apa yang disebut dengan unggah-ungguh atau tatakrama adalah hal yang sifatnya sangat penting dan dominan.

Dalam wacana jual beli sandang unggah-ungguh dalam berbahasa ini pun juga tampak cukup kentara. Hal demikian tampak misalnya dengan sering digunakanya kata-kata sapaan yang sifatnya menunjukan derajat sang calon pembeli itu biasanya di munculkan untuk mengawali peristiwa tawar menawar. Kata-kata sapaan itu digunakan untuk membuka percakapan dan penggunaanya dirangkaikan dengan kata-kata yang maknanya mempersilahkan dan atau menanyakan misalnya, *mangga, ngersakaken, mirsani* dan sebagainya. Apabila percepatan tawar menawar dalam jual beli itu di awali oleh sang calon pembeli, biasanya penggunaan kata-kata sapaan yang sifatnya menunjukan derajat itu tidak tampak. Artinya bahwa dalam membuka percakapan, sang calon pembeli menggunakan kata bahasa yang sifatnya yang biasa dan wajar digunakan, *pinten yu?, pinten? Dan* sebagainya. Cuplikan percakapan dalam menggambar berikut menunjukan titik dan nilainya penggunaan kata yang berujud bahasa jawa yaitu dalam peristiwa tawar menawar dalam jual beli sandang.

Pembeli: Pinten Bu Daster?

Penjual: Telu Setengah

Pembeli: Mboten Saget Kirang?

Penjual; Nggih Kurang Sekedhik

Pembeli; Kurang Sekedhik Piro?

Penjual; Gangsal atus

Pembeli: Sekedhik banget? Nek nika

Penjual: Menika Wolu

Pembeli: wolung ewu? Ko beda karo sing kae

Penjual: Lah Nggih mboten

Pembeli: mboten patang ewu?

Penjual: gangsal, pas. Ngersake pinten to?

Pembeli: Haa...haa...

Penjual: Milih kelir? Iso kok, dik

Pembeli: Patang ewu saget nggih?

Penjual: Nggih pun saget. Nggo tutupan.

Pada kutipan diatas terdapat penjual dan pembeli yang sedang berbicara tentang harga dan kualitas daster yang akan dibeli. Mereka menggunakan bahasa jawa yang khas dalam percakapan mereka. Pembeli ingin memastikan harga dan kualitas daster yang akan dibelinya. Mereka saling Tanya jawab untuk mencapai kesepakatan. Ketika pembeli bertanya "*kurang sekedhik pira*", itu berarti dia ingin tahu berapa jumlah yang kurang. Penjual kemudian menjawab "*gangsalsatus*", yang berarti jumlahnya seratus. Kemudian ketika pembeli bertanya tentang warna, penjual memberikan pilihan dengan mengatakan "*milih kelir? Iso kok,*". Yang berarti pembeli bisa memilih warna yang diinginkan. Meskipun menggunakan bahasa yang mungkin terdengar asing, percakapan ini sebenarnya hanya berfokus pada harga dan kualitas daster yang akan dibeli.

Penggunaan bahasa jawa dalam cuplikan di atas bekisar antara tingkat krama dan tingkat tutur ngoko. Penggunaan tingkat tutur ngoko dan krama itu pada awal percakapan sangat di tentukan oleh angkatan status sosial yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Apabila sang penjual beranggapan bahwa si calon pembeli dan status dan sosial rendah, maka akan digunakan bahasa jawa dalam tingkat tutur ngoko. Sebaliknya kalau secara pembeli di pandang berstatus sosial tinggi oleh si penjual, maka akan digunakan bahasa jawa dalam tingkat tutur krama. Kalau di panjang garis kacamata pihak pembeli, penggunaan bahasa jawa itu tiba di tentukan oleh anggapan si pembeli terhadap status sosial si penjual.

## B. Wujud dan arah alih kode

### 1. Alih kode yang berwujud alih tingkat tutur

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa alih kode yang berupa alih tingkat tutur ini sangat sering terjadi dalam wacana jual beli sandang. Alih tingkat tutur yang di maksud dapat berupa perpindahan dari tingkat tutur ngoko kemadya, madya ke ngoko.

### 2. Alih tingkat tutur ngoko-madya

Alih kode yang berujud alih tingkat tutur dari tingkat ngoko ke tingkat madya dapat dilihat dari cuplikan-cuplikan percakapan berikut:

Pembeli: **P**inten bu dastere?

Penjual: telu setengah

Pembeli: mboten saget kirang

Penjual: Nggih kirang sakedhik

Dalam cuplikan di atas alih kode di lakukan oleh penjual dari bahasa jawa dalam tingkat ngoko yaitu tujuan yang berbunyi "*telu setengah*" yang maknanya tiga setengah ke dalam bahasa jawa tingkat madya, yakni *Nggih kirang sakedhik* yang maknanya kurang sedikit. Dengan demikian dapat di katakan bahwa arah alih kode yang ada pada cuplikan percakapan tersebut adalah bahasa jawa dalam tingkat tutur ngoko ke dalam bahasa jawa tingkat tutur madya. Dengan perkataan lain, kode

dalam cuplikan percakapan ini beralih dari kode yang berstatus rendah ke dalam kode yang berstatus tinggi.

### 3. Alih kode yang berwujud alih bahasa

Alih kode yang berwujud alih bahasa ini cukup banyak ditemukan dalam wacana jual beli sandang. Alih kode yang berupa alih bahasa itu mencangkup peralihan dari bahasa jawa kedalam bahasa Indonesia, bahasa indonesia ke dalam bahasa jawa.

Pada kajian teori, Hymes (dalam Rahardi, 2010: 20) menyebutkan apa yang disebut sebagai alih kode intern (internal code switching), yakni alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud dengan alih kode ekstern (external code switching) yaitu apabila yang terjadi adalah antarbahasa asli dengan bahasa asing.

#### - Berikut Kutipan Alih Kode Intern:

*Intan : Penanda kata berdasarkan makna dalam kalimat*

*Dwi : Aku nonton nggon KBBI og, Ra mbukak buku 'saya melihat di KBBI, tidak membuka buku'*

*Ghea : sintaksis opo semantis? Sintaksis apa semantis?  
( CLHOI).*

Dalam percakapan tersebut, Intan sedang menjelaskan tentang penanda kata berdasarkan makna dalam kalimat. Dwi kemudian mengatakan bahwa dia menonton KBBI online dan tidak membuka buku fisiknya. Kemudian Ghea bertanya apakah yang dibicarakan adalah sintaksis atau semantis. Penanda kata berdasarkan makna dalam kalimat mengacu pada bagaimana kata-kata dalam kalimat memberikan arti atau makna tertentu. Misalnya, kata "makan" memiliki makna yang berbeda ketika digunakan dalam kalimat "Dia sedang makan" dan "Dia suka makan". Dwi kemungkinan besar tidak membuka buku fisiknya karena dia bisa mengakses KBBI secara online. Sementara itu, Ghea bertanya apakah yang dibicarakan adalah sintaksis (tata bahasa) atau semantis (arti kata). Jadi, dalam percakapan tersebut, Intan sedang menjelaskan tentang bagaimana kata-kata dalam kalimat memberikan makna tertentu, sementara Dwi menggunakan KBBI online dan Ghea bertanya tentang perbedaan antara sintaksis dan semantis.

#### - Berikut Kutipan Alih kode Ekstren:

*Guru : Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh. Selamat pagi.*

*Siswa : waalaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh. Pagi Bu*

Cuplikan di atas terdapat suatu peristiwa alih kode Ekstren. Dalam percakapan tersebut Guru dan siswa saling menyapa dengan ucapan salam dan mengucapkan selamat pagi. Guru memberi salam pertama dengan mengucapkan "Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh" yang artinya "Semoga keselamatan dan rahmat Allah beserta kamu" dan siswa menjawab dengan "Walaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh" yang artinya "Dan keselamatan serta rahmat Allah beserta Anda juga". Ini adalah tanda kesopanan dan hormat di awal percakapan. Selain itu, siswa juga menyapa guru dengan "Pagi Bu" sebagai tanda hormat dan kesopanan kepada guru

mereka. Hal ini menunjukkan adanya budaya sopan santun dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah.

#### 4. Alih bahasa dari bahasa jawa kedalam bahasa Indonesia

Alih kode yang berupa peralihan dari bahasa jawa ke dalam bahasa Indonesia cukup banyak ditemukan dalam wacana jual beli sandang di wilayah kota madya Yogyakarta. Dikatakan demikian karena dua bahasa ini dikuasai dengan cukup baik oleh anggota masyarakat tutur ini. Fungsi bahasa dari bahasa itupun sering dapat saling menggantikan. Maksudnya adalah setiap kesempatan bahasa jawa dapat berfungsi sebagai bahasa yang berstatus tinggi atau (fous) dan bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa yang berstatus rendah (TU) dan pada kesempatan yang lain dapat berfungsi sebaliknya, yakni bahasa Indonesia yang berstatus tinggi dan bahasa jawa yang berstatus rendah. Dari data yang terkumpul, jika ditemukan alih kode dari bahasa jawa kedalam bahasa Indonesia yang dilakukan penjual dan pembeli ketika bertutur. Data tersebut akan di uraikan sebagai berikut:

Pembeli 1: Pinten niki?

Penjual: Niku sekawan setengah

Pembeli 2: Kalau yang ini berapa bu?

Penjual; Itu lima setengah

Pembeli 2: Lima setengah? Ngga boleh kurang?

Penjual: Nanti ada korting, mba.agak kesini, mba, itu miliknya yang disitu

Dari cuplikan itu dapat dilihat bahwa alih kode yang dilakukan oleh penjual setelah sebelumnya menggunakan bahasa jawa dalam tingkat madya. Ternyata peralihan kode kedalam bahasa Indonesia itu merupakan awal dari digunakannya bahasa Indonesia pada tuturan berikutnya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa arah alih kode dalam cuplikan percakapan tersebut adalah bahasa jawa ke dalam bahasa Indonesia.

#### 5. Alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa jawa

Alih kode yang berupa pengalihan dari bahasa Indonesia kedalam bahasa jawa juga ditemukan pada tuturan penjual dan pembeli pada saat bertutur. Peristiwa tutur berikut merupakan fenomena alih kode bahasa Indonesia kedalam bahasa jawa. Berikut cuplikan di bawah ini:

Penjual : Bayam mba?

(beli bayam, mbak)

Pembeli : Bayam mera berapa?

(berapa harga bayam merah?)

Penjual : itu dua ribu

(harga bayam merah dua ribu rupiah)

Penjual : (bertemu dengan temannya: *Arep nyandi mba?*)

Mau pergi ke mana, mbak?

Dan temannya menjawab: *aku arep nyang mae narti.*

Saya mau pergi kerumah narti.

Pembeli : *iki uangnya mba*

Ini uangnya, mba

Dalam percakapan diatas, terdapat dua orang yang sedang berbicara tentang membeli bayam. Mereka membicarakan harga bayam yang dijual seharga dua ribu rupiah. Kemudian, salah satu dari mereka bertanya kepada temannya mau pergi kemana, dan temannya menjawab bahwa dia akan pergi kerumah narti. Akhirnya salah satu dari mereka memberikan uang kepada yang lainnya.

Peristiwa tutur tersebut menunjukkan bahwa penjual dan pembeli menggunakan dua jenis bahasa yang berbeda saat bertransaksi di pasar. Awalnya, mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Namun, pembeli kemudian beralih ke bahasa jawa ketika berbicara dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang budaya jawa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menggunakan lebih dari satu bahasa tergantung pada situasi dan lawan bicara yang kita hadapi. Dalam konteks ini, penjual dan pembeli menggunakan bahasa yang sesuai dengan lawan bicaranya untuk memudahkan komunikasi dan menciptakan hubungan yang lebih baik.

### C. JENIS-JENIS ALIH KODE

#### 1. Alih kode internal

Alih kode internal adalah alih kode yang terjadi antar bahasa itu sendiri, misalkan dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa atau sebaliknya. Berikut contoh cuplikannya.

Meli : Awaku pegel ors iso mlaku

Dinar : ngombe obat kono

Hani : Nar, itu si meli kenapa?

Dinar : Badannya sakit han, jadi tidak bisa berjalan

Percakapan di atas merupakan alih kode jenis internal yaitu peralihan dari bahasa jawa ke bahasa Indonesia. Di dalam percakapan diatas meli mengatakan bahwa kakinya pegal dan dia tidak bisa berjalan. Dinar menyarankan meli untuk minum obat di sana. Kemudian hani bertanya mengapa meli seperti itu, dan dinar menjelaskan bahwa tubuhnya sakit sehingga dia tidak bisa berjalan.

#### 2. Alih kode eksternal

Alih kode eksternal adalah alih kode yang terjadi antar bahasa itu sendiri dengan bahasa asing, misalkan ketika bahasa yang pertama di gunakan bahasa jawa kemudian beralih ke bahasa inggris atau pun sebaliknya, bisa juga dari bahasa Indonesia ke bahasa belanda atau sebaliknya, contoh :

Dhea : Ada bu mira, ayo kita sapa

Itha : oh iya, ayo!

Dhea : Good morning miss, how are you?

Bu mira : Good morning, im fine

Percakapan di atas menunjukkan alih kode jenis eksternal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa inggris. Dalam percakapan singkat di atas, dhea dan itha menyapa bu mira dengan ramah di pagi hari. Mereka bertanya bagaimana kabarnya. Bu mira pun menjawab bahwa dia baik-baik saja. Percakapan ini menunjukkan tindakan sopan dan ramah antara dhea, itha, dan bu mira. Mereka saling menyapa dengan kata-kata yang sopan dan menunjukkan kepedulian satu sama lain.



#### D. FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA ALIH KODE

Faktor penyebab terjadinya alih kode pengalihan kode dilakukan dengan sadar dan bersebab. Penyebab terjadinya alih kode menurut fishman dalam (Sripurwandari, 2018: 34) yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu adalah (1) pembicaraan atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topic pembicaraan. Pada penelitian ini, penyebab terjadinya alih kode mengacu pada teori suwito ( dalam sripurwandari, 2018:35), yaitu:

- a. Penutur, seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud. Biasanya usaha tersebut dilakukan dengan maksud mengubah situasi, yaitu dari situasi resmi ke situasi tak resmi.
- b. Mitra tutur, setiap penutur pada umunya ingin mengimbangi bahasa yang di pergunakan oleh lawan tuturnya.
- c. Hadirnya pihak ketiga, kehadiran orang ketiga kadang-kadang juga dapat dipakai sebagai penentu berubahnya kode yng di pakai oleh seseorang dalam berkomunikasi. Misalnya, dua orang yang berasal dari kelompok eknik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu yang berbeda latar kebahasaannya, maka biasanya dua orang pertama beralih kedalam bahasa yang dikuasai oleh ketiganya.
- d. Membangkitkan rasa humor, tuturan untuk membangkitkan rasa humor dapat pula menyebabkan peristiwa alih kode, yaitu pada berubahnya suasana menjadi lebih santai dan akrab antara penutur dan mitra tutur sehingga merubah kode diantara keduanya. Sekedar bergengsi, yaitu dimana sebagai penutur yang beralih kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila baik factor situasi, lawan bicara, topic, dan factor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan beralih kode.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang alih kode kita dapat menentukan hasilnya. Alih kode di kaitkan tentang rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di sampaikan dibagian depan serta uraiain yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Dari hasil penelitian ini, kita dapat melihat bagaimana alih kode terjadi dan mengapa orang melakukannya. Dengan mempertimbangkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, kita dapat menyimpulkan temuan dari penelitian ini. Alih kode dalam wacana interaksi jual beli sandang dalam menggunakan bahasa jawa adalah ketika seseorang beralih antara bahasa jawa dan bahasa Indonesia saat berbicara. Fungsi dari alih kode ini bisa beragam, seperti menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara agar lebih mudah di pahami, menciptakan suasana humor dengan memasukan kata-kata lucu dari bahasa lain, atau bahkan menetralkan penggunaan bahasa agar komunikasi lebih lancar.

Terdapat lima faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam transaksi jual beli sandang di wilayah kota madya Yogyakarta. Kelima faktor tersebut adalah kedwibahasaan, penutur, mitra tutur atau lawan tutur, tempat dan waktu tuturan berlangsung, dan modus pembicaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, Syafyaha, Leni. (2010). *"Pengantar Sociolinguistik"*. Bandung: Reflika Aditama.
- Erningsih, C., Uswati, T.S., & Nuryanto, T. (2021). *"Alih kode dan campur kode pada interaksi santri pondok pesantren An Nidhom kota Cirebon"*. (Doctoral dissertation, Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon). <https://repository.syekhnurjati.ac.id/5500/3/3.%20BAB%202.pdf>
- Kridalaksana, Harimurti. (2010). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mahsun. (2005). *"Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya"*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muliyani, H. (2019). *"Alih kode dalam tuturan siswa dengan siswa di SMP Negeri 2 Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu"*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau). <https://repository.uir.ac.id/7030/1/146210875.pdf>
- Nurmiah, N. (2013). *"Alih kode dalam transaksi jual beli di pasar tradisional Manonda kota Palu"*. (Doctoral dissertation, Pascasarjana). [https://eprints.unm.ac.id/12851/1/Alih%20Kode%20dalam%20Transaksi%20Jual%20beli%20di%20Pasar%20Tradisional%20Maonda%20Kota%Palu\\_nurmiah.pdf](https://eprints.unm.ac.id/12851/1/Alih%20Kode%20dalam%20Transaksi%20Jual%20beli%20di%20Pasar%20Tradisional%20Maonda%20Kota%Palu_nurmiah.pdf)
- Rahardi, K. (2001). *"Sociolinguistik, alih kode dan campur kode"*. Pustaka pelajar offset Yogyakarta.
- Rahardi, R. Kunjana. (2010). *"Kajian Sociolinguistik Ihwat Kode dan Alih Kode"*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rhosyantina, L.I. (2014). *"Alih kode, campur kode, dan interferensi dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional cisanggarung losari kabupaten brebes"*. (kajian sociolinguistik). Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/18405/1/Laura%20Is%20Rhosyantina%2008210144007.pdf>
- Saba, S. L. (2022). *"Analisis Karakteristik dan Kebutuhan Ruang Parkir (Studi Kasus: Pasar inpres Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat)"*. (Doctoral dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).
- Sutrisni, S. (2005). *"Alih Kode dan Campur Kode Dalam Wacana Interaksi Jual Beli di Pasar Johar Semarang"*. Universitas Negeri Semarang. <https://lib.unnes.ac.id/16823/1/2101501012.pdf>
- Suwito. 1985. *"Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema"*. Surakarta: Henary Offset.

Soepomo. (1975). "*Kode dan Alih Kode*". Bandung: Lokakarta Penyusunan Pedoman-Tata Bahasa Indonesia dan Seminar Linguistik.

Sripurwandari. (2018). "*Faktor Penyebab terjadinya alih kode*". Manonda kota palu: Nurmiah.